

**PENGARUH PENYULUHAN *PERSONAL HYGIENE*
TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN
TENTANG SKABIES PADA SANTRI PUTRA
DI PONDOKPESANTREN AR-RISALAH
MLANGI NOGOTIRTO GAMPING SLEMAN
YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI



**Disusun oleh:
MUHAMMAD HUSNUL AMRI
201410201098**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2018**

HALAMAN PENGESAHAN

**PENGARUH PENYULUHAN *PERSONAL HYGIENE*
TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN
TENTANG SKABIES PADA SANTRI PUTRA
DI PONDOKPESANTREN AR-RISALAH
MLANGI NOGOTIRTO GAMPING SLEMAN
YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

Oleh:
MUHAMMAD HUSNUL AMRI
201410201098

Telah disetujui pada tanggal:
30 Agustus 2018



Raisia Farida Kafil, M.Kep.

PENGARUH PENYULUHAN *PERSONAL HYGIENE* TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN TENTANG SKABIES PADA SANTRI PUTRA DI PONDOKPESANTREN AR-RISALAH MLANGI NOGOTIRTO GAMPING SLEMAN YOGYAKARTA¹

Muhammad Husnul Amri², Raisa Farida Kafil³

ABSTRAK

Latar Belakang: Skabies dapat menyerang anak-anak, remaja, hingga lanjut usia dengan mengalami penurunan sistem kekebalan tubuh dan berisiko lebih tinggi mengalami keterlambatan perkembangan secara signifikan. Pemeliharaan *Personal Hygiene* sangat menentukan status kesehatan, dimana individu secara sadar dan atas inisiatif pribadi menjaga kesehatan dan mencegah terjadinya penyakit. Upaya meningkatkan derajat kesehatan santri, perlu adanya upaya untuk meningkatkan pengetahuan santri tentang kesehatan secara umum, khususnya tentang skabies.

Tujuan: Diketuainya pengaruh penyuluhan *Personal Hygiene* terhadap tingkat pengetahuan tentang skabies pada santri putra Pondok Pesantren Ar-Risalah Mlangi Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta.

Metode penelitian: penelitian ini menggunakan *Quasi Experiment* dengan metode *Control Grup Design Pretest Posttest*. Sampel pada penelitian ini berjumlah 48 orang dan membagi dua sampel, menjadi 24 kelompok intervensi dan 24 kelompok kontrol. Alat pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner, tehnik uji hipotesis parametris *Independent-test*.

Hasil: Hasil uji *wilcoxon* tingkat pengetahuan tentang skabies sebelum diberikan penyuluhan *personal hygiene* diperoleh p-value (0,810). Hal ini berarti tidak ada perbedaan tingkat pengetahuan tentang skabies sebelum diberikan penyuluhan *personal hygiene* pada kelompok kontrol dan perlakuan. Hasil uji *Independent sample t-test* diperoleh p-value (0,000) < 0,05. Hal ini berarti ada pengaruh penyuluhan *personal hygiene* terhadap tingkat pengetahuan tentang skabies pada santri putra Pondok Pesantren Ar-Risalah Mlangi Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta.

Simpulan: Ada pengaruh penyuluhan *personal hygiene* terhadap tingkat pengetahuan tentang skabies pada santri putra Pondok Pesantren Ar-Risalah Mlangi Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta.

Saran: Tingkatkan pengetahuan tentang *personal hygiene* pada santri sehingga santri terhindar dari penyakit skabies, aktif mencari informasi tentang *personal hygiene* dengan cara membaca buku-buku dan majalah kesehatan, mengakses internet, dan mengikuti penyuluhan kesehatan.

Kata kunci : *Personal Hygiene*, Skabies
Daftar pustaka : 15 Buku, 12 Jurnal, 4 Website, 7 kripsi
Jumlah halaman : xi, 63 Halaman, 6 Tabel, 3 Gambar, 12 Lampiran

¹Judul Skripsi

²Mahasiswa PSIK Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

³Dosen PSIK Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

THE EFFECT OF PERSONAL HYGIENE COUNSELING ON THE LEVEL OF KNOWLEDGE ABOUT SCABIES AMONG MALE STUDENTS OF ISLAMIC BOARDING SCHOOL OF AR-RISALAH MLANGI NOGOTIRTO GAMPING SLEMAN YOGYAKARTA¹

Muhammad Husnul Amri², Raisa Farida Kafil³

ABSTRACT

Background: Scabies can attack children, teenagers, and elderly people causing deficiency of immune system and higher risk of experiencing significant developmental delays. Personal hygiene greatly determines health status, where individuals consciously and on personal initiative maintain health and prevent disease. The effort to improve the health status of students is to increase the students' knowledge about health in general, especially about scabies.

Objective: The study aims to investigate the effect of personal hygiene counseling on the level of knowledge about scabies among male students of Islamic Boarding School of Ar-Risalah Mlangi Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta.

Method: This is quasi experimental study with Pretest posttest control group design. The research samples were 48 respondents which were divided into 2 groups, namely experimental group and control group. Each group consisted of 24 respondents. Data collection used questionnaires. Parametric hypothesis test used Independent t-test.

Result: Wilcoxon test results showed that the level of knowledge about scabies was given personal hygiene counseling obtained by p-value (0.810). This means there is no difference in the level of knowledge about scabies before being given personal hygiene counseling in the control and treatment groups. The result of Independent t-test was $p = 0.000 < 0.05$. It suggests that there was an effect of personal hygiene counseling on the knowledge level about scabies among male students of Islamic Boarding School of Ar-risalah Mlangi Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta.

Conclusion: There was an effect of personal hygiene counseling on the knowledge level about scabies among male students.

Suggestion: It is expected that the students increase their knowledge about personal hygiene so that they can prevent scabies, and they are expected to be active in seeking more information related to personal hygiene through books, magazines, internets, and health counseling.

Keywords : personal hygiene, scabies

References : 15 books, 12 journals, 4 websites, 7 theses

Page numbers : xi, 63 pages, 6 tables, 3 figures, 12 appendices

¹Thesis Title

²Student of School of Nursing, Health Sciences faculty, 'Aisyiyah University of Yogyakarta

³Lecturer of Health Sciences Faculty, 'Aisyiyah University of Yogyakarta

PENDAHULUAN

Skabies adalah infeksi kulit menular yang mempengaruhi sekitar 300 juta orang di seluruh dunia setiap tahun (Banerji, A, 2015). Skabies dapat menyerang anak-anak, remaja, hingga lanjut usia dengan mengalami penurunan sistem kekebalan tubuh dan berisiko lebih tinggi mengalami keterlambatan perkembangan secara signifikan (Dressler, c, *et al.* 2016).

Skabies merupakan salah satu penyakit kulit yang disebabkan oleh *Sarcoptes Scabiei Var Hominis*. Skabies di Negara berkembang berkisar antara 6%-7% dari populasi umum. Skabies banyak dijumpai di Indonesia karena beriklim tropis yang mempermudah perkembangan bakteri, parasit maupun jamur. Menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia prevalensi skabies di Puskesmas seluruh Indonesia pada tahun 2008 adalah 5,6%-12,95% dan skabies menduduki urutan ketiga dari 12 penyakit tersering (Erawan, 2015). Pada tahun 2014, pondok pesantren As-Salafiyah Mlangi Nogotirto Sleman Yogyakarta terdapat (57,7%) mengalami kejadian skabies (Masruroh & Widaryati, 2014). *World Health Organization* (WHO) menyatakan angka kejadian skabies pada tahun 2014 sebanyak 130 juta jiwa.

Pondok pesantren merupakan sekolah Islam berasrama dimana santri biasanya tinggal bersama dengan teman-teman dalam satu kamar. Tinggal bersama dengan sekelompok orang seperti di pesantren berisiko mudah tertular berbagai penyakit, khususnya skabies. saling bertukar pakaian dan benda pribadi, seperti sisir dan handuk, dipengaruhi juga oleh pengetahuan yang kurang mengenai *Personal Hygiene* (Zakiudin & Shaluhiah 2016).

Personal Hygiene adalah kebersihan dan kesehatan perorangan yang bertujuan untuk mencegah

timbulnya penyakit pada diri sendiri maupun oranglain (Tarwoto & Wartonah, 2006 dalam Nurjannah, 2012). Tingkat kebersihan diri seseorang sangat menentukan status kesehatan, dimana individu secara sadar dan atas inisiatif pribadi menjaga kesehatan dan mencegah terjadinya penyakit. Upaya kebersihan diri ini mencakup tentang kebersihan rambut, mata, telinga, gigi, mulut, kulit, kuku, serta kebersihan dalam berpakaian (Suci, Chairiya & Akmal, 2013). *Personal Hygiene* yang buruk dapat menyebabkan tubuh terserang berbagai penyakit seperti penyakit kulit, penyakit infeksi (Potter & Perry, 2010 dalam Hasanah, 2015).

Perilaku *Personal Hygiene* yang baik penting dan termasuk ke dalam tindakan pencegahan primer yang spesifik, karena *Personal Hygiene* yang baik dapat meminimalkan pintu masuk (*portal of entry*) mikroorganisme yang ada dimana-mana dan akhirnya mencegah seseorang terkena penyakit (Saryono & Widiyanti, 2011). Salah satu faktor yang berperan dalam tingginya prevalensi skabies terkait dengan *Personal Hygiene* yang kurang.

Upaya meningkatkan derajat kesehatan santri, perlu adanya upaya untuk meningkatkan pengetahuan santri tentang kesehatan secara umum, khususnya tentang skabies sehingga diharapkan ada perubahan sikap serta diikuti dengan perubahan perilaku kebersihan perorangan dengan hasil akhir menurunnya angka kesakitan penyakit menular. Upaya peningkatan, pencegahan dan penanggulangan masalah penyakit menular dapat ditempatkan sebagai ujung tombak paradigma sehat untuk mencapai Indonesia sehat 2010 (Nugraheni, 2008).

Penelitian yang dilakukan oleh Muzakir menguraikan bahwa

pengetahuan santri mengenai skabies ditularkan melalui pakaian 76,6%, dilihat dari kebersihan diri santri yang menderita skabies mengganti bajunya satu kali dalam sehari 57,1%, mencuci handuk dua minggu sekali 66,2 (Muzakir, 2008).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada hari Minggu 11 Februari 2018 di kompleks putra Pondok Pesantren Ar-Risalah Mlangi Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta didapatkan 48 santri putra dan 10 santri putri. Hasil wawancara dengan pengurus dan dua santri senior semua santri pernah mengalami penyakit skabies, sampai saat ini santri sedang mengalami penyakit skabies. Hasil dari wawancara dengan beberapa santri yang terkena skabies ada di kompleks putra Pondok Pesantren Ar-Risalah, diperoleh informasi bahwa 48 (83%) santri kurang menjaga kebersihan diri, di tandai dengan hasil observasi, bahwa santri putra di Pondok Pesantren Ar-Risalah Mlangi Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta biasanya tidur bersama, dilihat dari ukuran setiap kamar yang rata-rata adalah 6 meter persegi dengan jumlah santri setiap kamar rata-rata 8-10 orang membuat para santri tidur secara bergerombol dikamar. Pada kehidupan sehari-hari santri sering memakai baju, sarung, dan handuk secara bergantian, pakaian yang kotor ditumpuk sampe pakaian yang bersih habis dipakai baru kemudian dicuci, air yang digunakan untuk mandi dan mencuci adalah air sumur gali. Di Pondok Ar-Risalah sebenarnya sudah dibentuk pengurus yang bertugas untuk mengurus kebersihan dan kesehatan di pondok pesantren tersebut. Tetapi pada kenyataannya masih banyak santri

yang menderita penyakit skabies karena kurangnya kebersihan dari pribadi santri.

Berdasarkan hasil wawancara belum ada program kesehatan di Pesantren misalnya penyuluhan kesehatan terkait *Personal Hygiene*.

Dari hasil setudi pendahuluan maka peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh penyuluhan *Personal Hygiene* terhadap pengetahuan tentang skabies yang dialami santri secara lebih mendalam dengan judul skripsi “Pengaruh Penyuluhan *Personal Hygiene* terhadap tingkat pengetahuan tentang skabies pada santri putra Pondok Pesantren Ar-Risalah Mlangi Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta?”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan *Quasi Experiment* dengan metode *Control Grup Design Pretest Posttest*. Sampel pada penelitian ini berjumlah 48 orang dan membagi dua sampel, menjadi 24 kelompok intervensi dan 24 kelompok kontrol. Alat pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner pengetahuan tentang skabies, tehnik uji sebelum diberikan penyuluhan yaitu dengan uji *wilcoxon* dan tehnik uji setelah diberikan perlakuan yaitu *independent sample t-test*. Pada kelompok intervensi diberikan materi tentang *personal hygiene* dan skabies dengan durasi 30 menit.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan terhadap 48 responden yang berada Pondok Pesantren Ar-Risalah Mlangi Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta. Karakteristik yang diperhatikan dalam penelitian ini adalah usia, jenis kelamin.

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur Santri Putra Pondok Pesantren Ar-Risalah Mlangi Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta.

Umur	Kontrol		Intervensi	
	F	%	F	%
15 tahun	7	29,2	9	37,5
16 tahun	10	41,7	5	20,8
17 tahun	7	29,2	10	41,7
Jumlah	24	100	24	100

Sumber: data primer tahun 2018

Tabel 1 menunjukkan umur responden kelompok control sebagian besar 16 tahun sebanyak 10 orang (41,7%).

Umur responden kelompok intervensi sebagian besar 17 tahun sebanyak 10 orang (41,7%).

Tabel 2
Hasil Uji Pengaruh Penyuluhan *Personal Hygiene* terhadap Tingkat Pengetahuan Tentang Skabies Pada Santri Putra Pondok Pesantren Ar-Risalah Mlangi Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta (n=48)

Kategori	Tingkat pengetahuan pretest				Tingkat pengetahuan posttest			
	SD	SEM	Mean	p-value	SD	SEM	Mean	p-value
Tingkat pengetahuan kelompok intervensi	2,536	0,518	11,79	0,810	1,532	0,313	15,54	0,000
Tingkat pengetahuan kelompok kontrol	2,996	0,612	11,75		2,226	0,454	12,46	

Sumber: data primer tahun 2018

Hasil uji *wilcoxon* tingkat pengetahuan tentang skabies sebelum diberikan penyuluhan *personal hygiene* diperoleh p-value (0,810). Hal ini berarti tidak ada perbedaan tingkat pengetahuan tentang skabies sebelum diberikan penyuluhan *personal hygiene* pada kelompok kontrol dan perlakuan. Hasil uji *Independent sample t-test* tingkat pengetahuan tentang skabies sesudah diberikan penyuluhan *personal hygiene* diperoleh p-value (0,000) < 0,05. Hal ini berarti ada pengaruh penyuluhan

personal hygiene terhadap tingkat pengetahuan tentang skabies pada santri putra Pondok Pesantren Ar-Risalah Mlangi Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan tingkat pengetahuan tentang skabies pada santri putra Pondok Pesantren Ar-Risalah Mlangi Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta sebelum diberikan penyuluhan *personal hygiene* pada kelompok kontrol sebagian besar adalah kategori

kurang sebanyak 12 orang (50%) demikian juga pada kelompok eksperimen sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan kurang sebanyak 13 orang (54,2%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil *pre test* dengan uji *wilcoxon* terhadap kelompok intervensi dan kelompok kontrol pada penelitian ini dengan hasil *p*-value (0,810) dikarenakan kondisi lingkungan santri yang sama, tidur berkelompok dengan dibagi setiap kamar, pemakaian sabun dan handuk secara bersamaan dengan bergantian serta belajar dan mendapatkan informasi atau isu sama terutama mengenai *personal hygiene* hanya mengetahui dari pengalaman sehari-hari dan hidup dilingkungan yang sama.

Tingkat pengetahuan yang kurang disebabkan santri belum pernah mendapatkan informasi yang lengkap tentang *personal hygiene*. Pengetahuan santri tentang *personal hygiene* hanya didapat dari pengalaman serta orang sekitar, dan hanya sekedar tahu. Sedangkan sosialisasi ataupun penyuluhan-penyuluhan tentang *personal hygiene* dari pihak luar pondok pesantren seperti dari dinas kesehatan, puskesmas dan pihak lain belum pernah dilakukan. Santri harus mempunyai pengetahuan tentang *personal hygiene*, maka santri harus giat mencari informasi tentang *personal hygiene* seperti membaca buku, majalah, internet, mengikuti penyuluhan kesehatan tentang *personal hygiene*, serta diharapkan santri dapat mengerti dan memahami tentang *personal hygiene* yang benar. Hal ini sesuai dengan teori Notoatmodjo (2010) bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan

adalah informasi. Sebagai sarana komunikasi, berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, internet, dan lain-lain mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan opini dan kepercayaan orang.

Pengetahuan santri yang kurang tentang skabies menunjukkan santri belum mengenali masalah dan faktor-faktor yang mempengaruhi penyakit ini sehingga santri belum mampu melakukan suatu upaya untuk melakukan pencegahan terhadap penyakit scabies. Sesuai dengan teori yang disampaikan Notoatmodjo (2010) bahwa masyarakat harus mampu mengenali masalah kesehatan dan faktor-faktor yang mempengaruhi masalah-masalah kesehatan, terutama di lingkungan atau masyarakat setempat. Agar masyarakat mampu mengenali masalah kesehatan dan faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan, masyarakat harus mempunyai pengetahuan kesehatan yang baik.

Kurangnya pengetahuan santri tentang upaya pencegahan skabies menyebabkan penyakit ini masih sering menjangkit. Tingkat pengetahuan mempengaruhi kejadian skabies dikarenakan pengetahuan memegang peranan penting dalam upaya pencegahan penularan skabies yaitu melalui praktik kebersihan diri yang baik. Hal ini dikarenakan masyarakat tidak mengetahui bahwa kejadian skabies dipengaruhi oleh kontak langsung yaitu dari faktor kebersihan kulit, tangan dan kuku, rambut, dan juga badan serta dipengaruhi pula oleh kontak tidak langsung yaitu kelembaban, suhu, penyediaan air, dan pajanan

sinar matahari (Wardhana, 2006). Apabila pengetahuan masyarakat tentang cara penularan skabies baik maka dapat menurunkan prevalensi skabies.

Tingkat pengetahuan tentang skabies pada santri putra Pondok Pesantren Ar-Risalah Mlangi Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta sesudah diberikan penyuluhan *personal hygiene* pada kelompok kontrol sebagian besar kategori cukup sebanyak 12 orang (50%), sedangkan pada kelompok eksperimen sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan baik sebanyak 14 orang (58,3%). Sehingga hasil uji *Independent simple t-test* diperoleh $p\text{-value} (0,000) < 0,05$. Hasil penelitian ini sejalan dengan Aini (2013) yang menunjukkan adanya peningkatan kemampuan Pencegahan Penularan Skabies Pada Siswa Di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta setelah diberikan pendidikan *personal hygiene*.

Hal ini sesuai dengan teori Notoatmodjo (2007) bahwa pendidikan kesehatan merupakan pendekatan yang tepat dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan, karena pendidikan kesehatan lebih menitik beratkan pada upaya pencegahan. Pengetahuan yang baik dari santri tentang *personal hygiene* diharapkan nantinya santri memiliki sikap dan perilaku yang positif dalam melakukan *personal hygiene* sehingga terhindar dari penyakit skabies.

Hasil penelitian ini menunjukkan masih terdapat 10 orang santri yang memiliki pengetahuan cukup setelah diberikan penyuluhan kesehatan tentang *personal hygiene*. Faktor

yang menyebabkan santri memiliki pengetahuan cukup adalah santri kurang fokus pada saat menerima penyuluhan kesehatan. Menurut Tarerasi (2007), bahwa salah satu faktor yang menyebabkan sulit mengingat atau lupa ialah tidak fokus atau tidak konsentrasi, dimana apabila seseorang berusaha memasukan informasi ke dalam memori dan pada saat yang bersamaan dalam pikiran seseorang muncul pikiran lain yang silih berganti, otak akan bingung dan tidak tau harus memberikan perhatian kepada informasi yang mana. Hal tersebut akan berakibat lemahnya kemampuan penyimpanan informasi pada seseorang.

Kejadian lupa juga menjadi faktor yang membuat pengetahuan santri berkurang, sehingga perlu untuk dilakukannya untuk mempelajari kembali maupun melatih informasi ataupun kemampuan yang didapat agar informasi tersebut dapat tersimpan di memori dalam jangka waktu yang panjang. Dengan cara mengulang pembelajaran ataupun latihan-latihan yang sudah didapat dengan belajar kelompok maupun mendapat bimbingan dari para ustadz maupun bimbingan lain atau mengikuti berbagai kegiatan penyuluhan diluar pondok yang menyangkut *personal hygiene*.

Hasil uji statistik menunjukkan ada pengaruh penyuluhan *personal hygiene* terhadap tingkat pengetahuan tentang skabies pada santri putra Pondok Pesantren Ar-Risalah Mlangi Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta. Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian

Widyaningrum (2015) yang menunjukkan adanya pengaruh penyuluhan tentang personal hygiene terhadap perilaku personal hygiene saat menstruasi Di MTS Negeri Gubuk Rubuh Gunung Kidul Yogyakarta.

Pendidikan kesehatan ialah satu upaya atau kegiatan untuk meningkatkan kemampuan dalam pencegahan penularan skabies, dengan cara memberikan informasi tentang personal hygiene, sehingga santri memiliki pengetahuan lebih tentang personal hygiene, dan pengetahuan itu sendiri akan mempengaruhi sikap dan perilaku dan secara tidak langsung meningkatkan kemampuan santri dalam pencegahan penularan skabies. Pendidikan kesehatan memiliki peran yaitu melakukan intervensi atau perlakuan terhadap faktor perilaku kesehatan, sehingga perilaku individu atau kelompok masyarakat tersebut sesuai dengan nilai-nilai kesehatan. Hal ini sesuai teori Blum dan Green dalam Notoatmodjo (2010) bahwa faktor lingkungan mempunyai andil yang paling besar terhadap status kesehatan sekelompok individu, kemudian diikuti faktor perilaku, pelayanan kesehatan dan keturunan.

Pemberian stimulus (informasi) baru mengenai *personal hygiene* dengan metode ceramah pada santri berdampak penyerapan informasi yang disampaikan pada proses pendidikan kesehatan tentang *personal hygiene* lebih mudah diterima. Dengan demikian kemampuan pencegah penularan skabies akan meningkat, karena pengetahuan mereka tentang personal hygiene sudah lebih jelas, dan dari

pengetahuan tersebut sikap dan perilaku santri akan lebih baik dalam melakukan praktek kebersihan terutama kebersihan perseorangan. Dalam pendidikan kesehatan itu menunjukkan adanya awareness (kesadaran), yakni siswa tersebut menyadari dalam arti mengetahui stimulus (objek) terlebih dahulu. Pengetahuan sendiri adalah hasil dari tahu yang terjadi melalui proses sensori khususnya mata dan telinga terhadap objek tertentu. Kemudahan seseorang memperoleh informasi dapat mempercepat membantu seseorang untuk mendapatkan pengetahuan yang baru (Mubarak, 2008).

Hal ini sejalan dengan pernyataan yang diungkapkan Supartini (2010) bahwa terdapat tiga domain yang dapat diubah seseorang melalui pendidikan kesehatan yaitu pengetahuan, perilaku, dan sikap. Pendidikan kesehatan menciptakan peluang bagi individu untuk senantiasa memperbaiki kesadaran (*literacy*) serta meningkatkan pengetahuan dan perilaku (*life skill*) demi tercapainya kesehatan yang optimal (Nursalam & Effendi, 2013).

Hasil penelitian ini mendukung teori Machfoedz (2006) yang menyatakan pengaruh jangka pendek (*immediate impact*), pendidikan kesehatan menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan masyarakat. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan teori Sulih, dkk (2002) bahwa pendidikan kesehatan merupakan usaha/kegiatan untuk membantu individu, kelompok dan masyarakat dalam meningkatkan kemampuan baik pengetahuan,

sikap maupun keterampilan untuk mencapai hidup sehat secara optimal.

Hasil penelitian ini mendukung teori yang dikemukakan *A Join committee on Terminologi in Health Education Of United States* (1951) dalam Machfoedz (2006) yang menyatakan bahwa pendidikan kesehatan adalah pengalaman belajar yang bertujuan untuk mempengaruhi pengetahuan, sikap dan perilaku yang ada hubungannya dengan kesehatan perseorangan ataupun kelompok. Pendidikan kesehatan pada hakikatnya adalah suatu kegiatan atau usaha untuk menyampaikan pesan kesehatan kepada masyarakat, kelompok atau individu, dengan harapan bahwa dengan adanya pesan tersebut, masyarakat, kelompok atau individu dapat memperoleh pengetahuan tentang kesehatan yang lebih baik. Akhirnya pengetahuan tersebut diharapkan dapat berpengaruh terhadap perilakunya (Notoatmodjo, 2007).

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

1. Diketahui umur responden kelompok control sebagian besar 16 tahun sebanyak 10 orang (41,7%). Umur responden kelompok intervensi sebagian besar 17 tahun sebanyak 10 orang (41,7%).
2. Tingkat pengetahuan tentang skabies pada santri putra Pondok Pesantren Ar-Risalah Mlangi Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta sebelum diberikan penyuluhan *personal hygiene* pada kelompok kontrol kategori kurang (50%), demikian juga pada kelompok

eksperimen memiliki tingkat pengetahuan kurang (54,2%).

3. Diketahui hasil tingkat pengetahuan tentang skabis *pre test* kelompok intervensi dan kontrol dengan perolehan hasil ($p= 0,810$).
4. Tingkat pengetahuan tentang skabies pada santri putra Pondok Pesantren Ar-Risalah Mlangi Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta sesudah diberikan penyuluhan *personal hygiene* pada kelompok kontrol kategori cukup (50%), sedangkan pada kelompok eksperimen memiliki tingkat pengetahuan baik (58,3%).
5. Ada pengaruh penyuluhan *personal hygiene* terhadap tingkat pengetahuan tentang skabies pada santri putra Pondok Pesantren Ar-Risalah Mlangi Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta ($p= 0,000$).

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Ilmu Keperawatan
Hasil penelitian ini hendaknya digunakan sebagai tambahan referensi untuk bagi ilmu keperawatan keluarga tentang personal Hygiene dengan kejadian skabies dalam lingkup pondok pesantren.
2. Bagi Dinas Kesehatan
Dinas kesehatan hendaknya menyusun program untuk melakukan pendidikan kesehatan tentang personal hygiene kepada santri untuk mencegah kejadian skabies.
3. Bagi Pondok Pesantren
Pondok pesantren disarankan untuk memberikan pendidikan kesehatan personal *hygiene* secara teratur untuk

meningkatkan pengetahuan tentang *personal hygiene* pada santri sehingga santri terhindar dari penyakit skabies.

4. Bagi Responden

Santri hendaknya aktif mencari informasi tentang *personal hygiene* dengan cara membaca buku-buku dan majalah kesehatan, mengakses internet, dan mengikuti penyuluhan kesehatan.

5. Bagi Peneliti lain

Peneliti selanjutnya hendaknya melakukan pengontrolan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan seperti sumber informasi, tingkat kecerdasan, social budaya dan politik, serta ras.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Z. (2013). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Personal Hygiene Terhadap Kemampuan Pencegahan Penularan Skabies Pada Siswa Di Asrama 8 Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta*. Skripsi. Program Studi Ilmu Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah Yogyakarta.
- Banerji, A. (2015). Canadian Paediatric Society, First Nations, Inuit and Métis Health Committee. Skabies. *Paediatrics & Child Health*, 20(7), 395–398.
- Djuanda, A. (2007). *Ilmu Penyakit Kulit Dan Kelamin*. Edisi Kelima, Cetakan Kedua. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Dressler, C., Rosumeck, S., Sunderkötter, C., Niklas Werner, R., & Nast, A. (2016). *The Treatment of Skabies: A Systematic Review of Randomized Controlled Trials*. *Deutsches Ärzteblatt International*, 113(45), 757–762. <http://doi.org/10.3238/arztebl.2016.0757>.
- Erawan. (2015). *Pengaruh Permainan Mencocokkan Tulisan Dengan Gambar Beserta Video Terhadap Peningkatan Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Mengenai Penyakit Skabies Pada Siswa Kelas VII Dan VIII Pondok Pesantren Darul Kota Kendari*. *Jurnal Kesehatan Mukhlisin Masyarakat*. Vol 5. No 2.
- Masruroh & Widaryati. (2014). *Hubungan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) Dengan Kejadian Skabies Pada Santriwati Pondok Pesantren Assalafiyah Mlangi Nogotirto Sleman Yogyakarta*. *Jurnal Keperawatan*. Vol. 4. No. 1.
- Muzakir. (2008). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Kejadian Penyakit Skabies Pada Pesantren di Kabupaten Aceh Besar*. Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatra Utara. Medan. Vol. 7. No. 2.
- Notoatmodjo. (2007). *Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan*. PT. Rineka Cipta, Jakarta.
- Notoatmodjo. (2010). *Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan*. PT. Rineka Cipta, Jakarta.
- Nugraheni, N. (2008) *Pengaruh Sikap Tentang Kebersihan Diri Terhadap Skabies Pada Santri Al Muayyad Surakarta*. Fakultas Ilmu Kesehatan. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta. Vol 15. No 3.
- Nurjannah, A. (2012). *Personal Hygiene Dasar Negeri Jatinangor*. *Jurnal Keperawatan*. Vol. 4. No. 2.

- Nursalam & Effendi. (2013). *Konsep Penerapan Metode Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Selamba Medika.
- Mubarok. (2008). *Promosi Kesehatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Potter & Perry. (2010). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan: Konsep, Proses, Dan Praktik* Ed/4, Vol. 1. Jakarta: EGC. 20.
- Saryono. (2011). *Catatan Kuliah Kebutuhan Dasar Manusia (KDM)*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Suryani, E & Machfoedz, I. (2008). *Pendidikan Kesehatan Bagian Dari Promosi Kesehatan*. Fitrayama, Yogyakarta.
- Tarwoto Dan Wartonah. (2015). *Kebutuhan Dasar Manusia Dan Proses Keperawatan*. Edisi: 4. Jakarta.
- Wardhana. (2006). *Hubungan Praktik Kebersihan Diri Dan Penggunaan Alat Pelindung Diri Dengan Kejadian Skabies Pada Pemulung Di TPA Bukung Banda Lampung*. Skripsi. UNDIP. Vol 16. No 1.
- Zakiudin, A & Shaluhiah, Z. (2016). *Perilaku Kebersihan Diri (Personal Hygiene) Santri di Pondok Pesantren Wilayah Kabupaten Brebes akan Terwujud Jika Didukung dengan Ketersediaan Sarana Prasarana*. UNDIP. Vol 11. No 2.



unisa
Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta